

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Kerajinan batik sudah lama berkembang di Indonesia. Dilihat dari peta penyebarannya khususnya di Jawa Barat, kerajinan batik ini banyak kita jumpai seperti di daerah Cirebon, Indramayu, Kuningan. Sumedang, Garut Tasikmalaya, dan Ciamis. Karya batik berdasarkan lokasi penyebarannya tentunya memiliki keunikan tersendiri baik dari landasan filosofisnya, jenis ornamen, nama ornamen serta pangsa pasar yang menggunakan seni kerajinan ini

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan (pada Bab I) dan Hasil Pembahasan (pada Bab IV), maka diperoleh kesimpulan:

- a. Tempat penyebaran batik daerah Sunda (berdasarkan wilayah administratif Jawa Barat) terutama yang mendapat pengaruh gaya pesisiran berlokasi di Cirebon, Indramayu dan Kuningan. Alasan yang melandasi pengelempokkan karya batik pada lokasi ini adalah alasan visual gaya yang ditampilkan. Secara teoritik, gaya batik pesisiran daerah Sunda memiliki ciri-ciri, diantaranya:
 - 1) Motif batik pesisiran dipengaruhi budaya Cina, Eropa, dan Timur Tengah.
 - 2) Warna yang digunakan adalah warna-warna cerah seperti biru, kuning, dan hijau. Sehingga warna yang dihasilkan lebih cerah jika dibandingkan dengan batik keratonan/pedalaman.
 - 3) Motif hias batik pesisiran lebih beraneka ragam karena tidak tergantung pada aturan tertentu jika dibandingkan dengan batik keratonan, sehingga motifnya lebih dinamis dan cenderung sebagai ungkapan ekspresi.
- b. Jenis ornamen yang terdapat pada batik Sunda yang mendapat pengaruh gaya pesisiran bila dilihat dari lokasi penyebarannya, maka ditemukan bahwa jenis ornamen batik pesisiran, yaitu:
 - 1) Motif Geometris. Motif hias geometris yaitu motif hias yang terdiri dari garis lurus maupun garis lengkung. Sedangkan penggambaran motifnya menggunakan bentuk-bentuk ilmu ukur, seperti segi empat, segi tiga,

lingkaran, dan sebagainya. Yang termasuk motif geometris, seperti motif tumpal, banji, meander, swastika, dan motif pilin.

- 2) Motif meander dan motif tumpal seperti pada gambar di atas sering dipakai sebagai hiasan pinggir atau pelipit tepi kain (Yudoseputro, 1986: 100).
 - 3) Motif Manusia. Motif manusia sudah dikenal mulai dari keseniak prasejarah dan kesenian primitif. Dalam kesenian Indonesia kuno, motif manusia memiliki makna perlambangan yang berarti sebagai penangkal yang jahat dan sebagai gambaran nenek moyang (Hoop, 1949:92).
 - 4) Motif Binatang. Berasal dari hewan yang lebih tinggi, seperti kerbau, gajah, kuda, singa, burung, dan hewan paling rendah seperti ikan, ular, katak, dan sebagainya.
 - 5) Motif Tanaman. Perkembangan jenis motif ini sudah dimulai sejak zaman Hindu, motif ini terdiri dari berbagai bagian dari tanaman seperti daun, bunga, ranting, akar dan sebagainya.
- c. Motif perlambangan. Motif perlambangan muncul pada zaman Hindu dengan ciptaan desain baru. Misalnya motif lar, motif mirong, motif truntum, dan sebagainya.

Nama-nama ornamen batik daerah Sunda yang bergaya pesisiran, di antaranya:

1. Batik Cirebonan, terdiri dari **Corak Geometris** dengan Motif Liris, memiliki nama-nama, seperti Liris Penganten, Liris Kembang Gedang, Liris Bangkol, Liris Keris, dan Liris Dasimah. Corak geometris dengan motif Kawung, memiliki nama-nama: Kawung Gendewo, Kawung Kentang, dan Kawung Rambut. Corak geometris lainnya, seperti Motif Banji Tepak, Motif Tambal Sewu, Motif Lengkolengko, Motif Angen-Angen. Corak lain dari batik Cirebon adalah **Corak Pangkaan** (*pangka=setangkai daun dan bunga*), yang terdiri dari Pangkaan dengan satu jenis pohon atau bunga, diantaranya Pring Sedapur, Pangkaan Anggrek, Klapa Setundun, Sako Cino, dan Kembang Suru. Batik Cirebonan memiliki juga corak **Batik Semarangan**, yaitu Piring Selampad, Kembang Melati, Kembang Mawar Sepasang, Kembang Gempol, dan Kembang Kantil.

Batik Cirebonan ini ada juga yang disebut dengan **Pola Byur**, yang memiliki nama-nama, seperti Ganggengan, Iwak Mungup, Kapal Minggir, Kapal Kandas, Sawat Garuda, Sawat Oyod, Sawat Godong, Lokcan, Tokolan, Karang Jae, Tikel Balung, Pucang Kanginan, Jalak Murai, Mawar Segerompol, Banyak Anggrem, Daro Tarung

2. Batik Indramayuan, terdiri dari Motif Hias Kembang Kapas, Motif Hias Ganggang, Motif Hias Kapal Kandas, Motif Hias Iwak Entong, Motif Hias Lok Can, Motif Hias Slompret, Motif Hias Lengko- Lengko, Motif Hias Tambal Seribu, Motif Hias Sawat Riwe, Motif Hias Sawat Biskuitan, Motif Hias Perang Solder, Motif Hias Banji Tepak, Motif Hias Merak Berunding, Motif Hias Merak Ngibing, Motif Hias Sawat Penganten, Motif Hias Jae Serempang Kandang, Motif Hias Rama, Motif Hias Srintil, Motif Hias Kembang Suket, Motif Hias Kembang Gunda, Motif Hias Tluki, Motif Hias Kawung Sogok, Motif Hias Banji, Motif Hias Dara Kepuh, Motif Hias Teratai, Motif Hias Sisik, Motif Hias Cendrawasih, Motif Hias Manuk Drawes, Motif Hias Jarot Asem, Motif Hias Bunga Pentil, Motif Hias Burung Bengkuk, Motif Hias Gentong Kosong, Motif Hias Kereta Kencana, Motif Hias Kembang Betah, Motif Hias Kliran, Motif Hias Daun Suket, Motif Hias Petek, Motif Hias Tiga Negeri, Motif Hias Jaya Serempang Kandang, Motif Hias Pacar China, Motif Hias Kentangan, Motif Hias Sakarniem,

3. Batik Kuningan, terdiri dari Geger Sunten, Adu Manis, Mayang Sagara, Oyod Mingmang, Rereng Kujang, Rereng Pwah Aci, Sekar Galuh, dan Merak Ngibing.

Bentuk motif batik Kuningan merupakan cerminan dari kehidupan sosial budaya, falsafah hidup, dan adat-istiadat orang Sunda. Beberapa perwujudan batik Kuningan secara visual dapat digambarkan melalui motif dan warnanya.

Berdasarkan pemikiran yang melatarbelakangi penciptaan batik Kuningan, maka motif-motif yang dihadirkan berbentuk flora sebagai ciri khas ragam hiasnya. Bentuk-bentuk lain dari motif batik Kuningan adalah geometris dan fauna. Bentuk flora umumnya mengarah ke susunan saling kait, bersambungan satu sama

lainnya. Bentuk geometrik umumnya mengarah ke garis diagonal dan bentuk parang atau rereng.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat kami sarankan hal-hal yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

1. Batik di Jawa Barat berkembang di berbagai daerah yang memiliki corak warna dan motif yang beragam pula. Penelitian akan lebih mendalam dan akurat, bila dilakukan penelitian sesuai dengan lokasi kriya batik itu berada. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas maka disarankan kepada semua pihak terkait untuk mencoba mengadakan penelitian lanjutan di masing-masing lokasi dimana kriya batik berkembang.
2. Kondisi batik di berbagai tempat di Jawa Barat mengalami pasang dan surut, bahkan ada daerah batik yang hampir punah. Maka dari itu kami menghimbau kepada lembaga pendidikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk berusaha menjaga dan melestarikan budaya batik ini secara sungguh-sungguh.
3. Melalui jalur pendidikan, batik dapat dilestarikan. Untuk hal tersebut kami menghimbau kepada pengelola pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi untuk menjadikan batik menjadi bahan ajar praktik, dan bahan kajian keilmuan/apresiasi sehingga batik betul-betul dikenal dan dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.
4. Pemakaian karya batik sebagai seragam sekolah dan seragam di lembaga-lembaga tertentu merupakan upaya positif yang perlu terus dipertahankan. Gunakan batik dalam berbagai kesempatan yang memungkinkan dan layak.
5. Penelitian tentang batik Sunda ini masih banyak yang perlu dikaji, seperti tentang makna filosofis, simbolik, yangdan estetis terkandung pada batik tersebut.